
SEJARAH DIBUKANYA PARIWISATA ALAM RANU KUMBOLO DI LUMAJANG, 1921-1936

Nur Fadilah Yusuf

Email: fadilahyusuf023@gmail.com

Abstrak

Ranu Kumbolo adalah sebuah danau sakral yang berkaitan dengan kegiatan umat Hindu dari Bali yang menjadikan Ranu Kumbolo sebagai persinggahan serta kepercayaan masyarakat setempat terhadap penjaga Ranu Kumbolo yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi daya tarik bagi dunia pariwisata. Artikel ini diharapkan menjadi sumbangan berpikir bagi penulisan sejarah pariwisata di Indonesia dengan penekanan pada alam dan budaya. Untuk merekonstruksi menjadi tulisan ilmiah, penulis menggunakan metode sejarah. Sumber primer yang penulis gunakan meliputi surat kabar, majalah *staatsblad* dan foto. Hasil temuan dari artikel ini antara lain mendiskusikan proses Ranu Kumbolo menjadi pariwisata yang berbasis pada alam dan budaya, sehingga pihak pengelola merasa perlu membuat regulasi, fasilitas, dan infrastruktur untuk pariwisata. Dalam prosesnya, pengelola wisata menyiapkan fasilitas yang harus dipenuhi, antara lain: pedoman perjalanan, tersedianya *basecamp* untuk pembekalan para wisatawan, serta narasi tentang Ranu Kumbolo dan akses menuju lokasi wisata.

Kata Kunci: Ranu Kumbolo, Pariwisata Alam, Pengelola Wisata dan Wisatawan

THE HISTORY OF THE OPENING OF RANU KUMBOLO NATURE TOURISM IN LUMAJANG, 1921-1936

Abstract

Ranu Kumbolo is a sacred lake associated with both the spiritual practices of Balinese Hindus—who regard it as a significant stopover point—and the local community’s belief in its guardian spirit, a tradition passed down through generations. Over time, the lake has also emerged as a popular tourist destination, valued for its natural beauty and cultural significance. This article aims to contribute to the historiography of tourism in Indonesia, with a particular focus on the intersection of natural and cultural elements. Employing the historical method, this study draws upon a range of primary sources, including newspapers, magazines, staatsblad (colonial legal documents), and historical photographs. The findings explore the transformation of Ranu Kumbolo into a site of nature- and culture-based tourism, which subsequently necessitated the development of tourism regulations, facilities, and infrastructure. As part of this evolution, tourism managers have implemented several key measures, such as travel guidelines, the establishment of a basecamp for tourist orientation, the dissemination of interpretive narratives about Ranu Kumbolo, and improved access to the site

Keywords: *Ranu Kumbolo, Nature Tourism, Tourism Management and Tourists.*

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2012, novel karya Donny Dhiringantoro berjudul *5 cm* dirilis menjadi film dengan judul yang sama. Film tersebut menjadi salah satu film terlaris di masa itu karena menampilkan latar tempat yang berlokasi di Gunung Semeru. Dampak yang muncul dari film tersebut adalah meningkatnya jumlah wisatawan ke Gunung Semeru pada tahun-tahun berikutnya. Salah satu lokasi di film *5 cm* yang juga mendapatkan perhatian publik adalah Ranu Kumbolo dengan pemandangan danau dan mitos yang menjaganya.

Naskah masuk: 25-04-2025; Revisi akhir: 02-06-2025; Disetujui terbit: 13-06-2025

Ranu Kumbolo bukanlah pariwisata baru di Indonesia yang terkenal melalui perfilman. Akan tetapi, Ranu Kumbolo telah dikembangkan sebagai pariwisata di masa Hindia Belanda. Sejarah Ranu Kumbolo dijadikan pariwisata alam diketahui pada abad ke-20 dengan berbagai regulasi yang harus dipatuhi oleh para wisatawan. Aturan tersebut dibuat dengan tujuan agar lingkungan Ranu Kumbolo tetap terjaga keasriannya meskipun mengalami peningkatan wisatawan domestik maupun mancanegara di kemudian hari.

Artikel ini mendiskusikan sejarah Ranu Kumbolo dibuka sebagai pariwisata alam di masa Hindia Belanda. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah mengapa Ranu Kumbolo dibuka menjadi pariwisata alam? Artikel ini diharapkan menjadi sumbangan berpikir bagi penulisan sejarah pariwisata di Indonesia yang bukan hanya menekankan pada aspek alam, tetapi juga pada budaya. Dengan studi kasus pada Ranu Kumbolo, penulis menganalisis bagaimana pariwisata dibangun dengan memperhatikan aspek agama dan budaya terhadap alam, sehingga menjadi nilai jual yang menarik untuk pariwisata.

Artikel ini membatasi spasialnya pada area Ranu Kumbolo, dan batasan temporal yang diawali tahun 1921 berdasarkan peresmian Ranu Kumbolo menjadi pariwisata alam. Artikel ini membatasi periode akhirnya pada 1936 yang didasarkan pada kesiapan pengelola pariwisata dengan membuat peta dan penjelasan terhadap rute-rute yang digambarkan dalam peta tersebut. Dengan kesiapan itu, penulis yakin bahwa Ranu Kumbolo saat itu menjadi pariwisata yang banyak didatangi oleh para wisatawan baik domestik atau mancanegara. Sehingga dibuat regulasi, fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk kepentingan pariwisata alam.

Achmad Sunjayadi dalam studinya membahas tentang pariwisata di Hindia Belanda. Pembahasan dalam studi yang dilakukan Sunjayadi juga diarahkan pada peranan jurnalis, pemerintah, praktisi dan para pebisnis untuk menanamkan modal mereka dalam bentuk perhotelan (2019). Peneliti lainnya yaitu M. Nur Wathoni A. dan Rojil Nugroho Bayu Aji membahas sejarah pariwisata Telaga Sarangan dari sisi periklanan, tiket masuk dan hotel (2022). Wanda Widya Dahari dalam studinya juga mengulas bagaimana departemen pariwisata memberi pengaruh pada pariwisata di Batavia (2023). Berdasarkan tinjauan yang telah disebutkan, penelitian terkait pariwisata alam Ranu Kumbolo belum banyak dikaji dari sisi sejarahnya sehingga memberi justifikasi kuat atas pentingnya studi ini.

Artikel ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 1985: 32). Sumber primer yang penulis gunakan diakses dari delpher.nl seperti *Soerabaijasch Handelsblad*, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, *De Locomotief* dan *De Sumatra Post*. Sumber lainnya berasal dari kitlv berupa foto. Untuk buku yang menerangkan tentang Ranu Kumbolo penulis menggunakan karya dari C. Th. Stehn yang membahas tentang rute ke Ranu Kumbolo. Sangat disayangkan, penjelajahan Franz Wilhelm Junghuhn hanya menjelaskan Gunung Semeru dan beberapa gunung di Jawa, tetapi tidak ada laporan tentang Ranu Kumbolo. Penulis juga menggunakan sumber sekunder yaitu surat kabar *Berita Yudha*, artikel dan

buku untuk melengkapi sumber primer dalam penyusunan artikel ini. Sumber tersebut, membantu penulis dalam menyusun fakta sejarah sehingga memunculkan kausalitas.

Secara resmi Pemerintah Hindia Belanda membentuk Departemen Pariwisata atau *Vereeniging Toeristen Verkeer* (VTV) pada 1908 yang menjadi agen untuk mempromosikan pariwisata alam di Hindia Belanda baik dalam maupun luar negeri. Pariwisata menjadi kerangka konseptual yang digunakan dalam artikel ini. Menurut Denys Lombard, James A. Spillane, dan Michael Peter, pariwisata adalah aktivitas yang dilakukan masyarakat dengan berbagai tujuan tetapi memiliki durasi yang terbatas. Hal ini disebabkan perbedaan kepentingan yang dilakukan para wisatawan, sehingga sulit untuk diklasifikasikan kepentingan masing-masing dari wisatawan domestik ataupun mancanegara (Lombard, 2005: 90; Spillane, 1985: 24; Peter, 1969: 14-15). Kepentingan berwisata juga didasari oleh beberapa faktor antara lain: kebutuhan ekonomi, kepentingan politik, pengetahuan tentang alam, untuk kesehatan mental dan kepentingan dalam dunia pendidikan (Direktorat Jenderal Pariwisata Indonesia, 1976: 21-22).

Mark. C.J. Stoddart dan Paula Graham menulis latar belakang terjadinya aktivitas pariwisata yaitu: “pariwisata erat hubungannya dengan perubahan sosial lingkungan yang berpengaruh terhadap budaya setempat. Dalam pandangan kelompok ko-konstruksionis, pengaruh lingkungan terhadap budaya memberikan inovasi perekonomian yang bersektor pada alam yang disebut pariwisata alam. Pariwisata dikonseptualisasikan sebagai aktivitas yang melibatkan banyak pihak untuk mengembangkannya dalam jaringan global seperti transportasi, perhotelan dan marketing lainnya” (Stoddart dan Graham, 2016: 24-25).

Terbangunnya sektor pariwisata di masa Hindia Belanda kebanyakan berasal dari potensi alam seperti hutan, pantai, gunung atau perkebunan. Modal dan potensi alam menjadi penopang bagi terbangunnya pariwisata di Jawa yang sejak abad ke- 19 telah dilengkapi oleh fasilitas dan infrastruktur modern. Menurut Kayono dan Spillane, persoalan infrastruktur adalah penopang utama untuk kegiatan pariwisata (Kayono, 1997: 17; Spillane, 1985: 63). Pembentukan kawasan pariwisata harus mengimplikasikan apakah kawasan yang dijadikan sebagai pariwisata memenuhi syarat? Soekadijo dalam studinya memberikan tiga syarat sebagai modal pariwisata antara lain: 1. Modal dan potensi alam, 2. Modal dan potensi kebudayaan, 3. Modal dan potensi manusia (Soekadijo, 1997: 52-61).

Ketiga modal pariwisata yang dipaparkan Soekadijo adalah syarat penting bagi terbentuknya pariwisata karena ketiganya menjadi daya tarik para wisatawan. Ranu Kumbolo yang dibuka sebagai pariwisata alam memiliki potensi alam dan kebudayaan, menurut Soekadijo harus dipenuhi untuk membangun pariwisata di suatu wilayah. Oleh karena itu, Ranu Kumbolo tidak hanya menawarkan potensi alam untuk dinikmati tetapi juga budaya berupa tradisi lisan yang dilestarikan oleh masyarakat untuk menjaga tempat tersebut.

II. PEMBAHASAN

A. Gambaran tentang Ranu Kumbolo

Ranu Kumbolo terletak pada ketinggian 2.400 mdpl, di Kecamatan Senduro, Lumajang dengan luas mencapai 1.340 ha (Whitten, dkk., 1996: 738). Lokasinya yang berada di kaki Gunung Semeru membuat Ranu Kumbolo menjadi strategis karena tempat ini menjadi salah satu tujuan para wisatawan ke Gunung Semeru (*De Padvinder*, 02 Februari 1926: 57). Pariwisata yang mengadopsi perpaduan antara alam dan budaya menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang Belanda di Jawa untuk berkunjung ke Ranu Kumbolo. Selain alam dan budaya, Ranu Kumbolo juga menjadi tujuan bagi umat Hindu yang melakukan perjalanan spiritual sehingga terdapat prasasti sebagai bukti peradaban Hindu di Ranu Kumbolo.

Dalam *Berita Yudha*, ditemukan prasasti yang dibuat pada abad ke-14 bertuliskan “Ranu Kumbolo” dalam bahasa Sansekerta berarti air suci di sebuah danau sehingga nuansa keagamaan cukup kental di Ranu Kumbolo (*Berita Yudha*: “Bromo Tengger Semeru Sejuta Keunikan”, 30 Juni 1995: 8). Selain itu, Gubug Klakah adalah bukti petilasan umat Hindu yang digunakan untuk bermeditasi pada Batara Guru di Gunung Semeru (*Soerabaijasch Handelsblad*, “*Het Hindoepad*”, 27 November 1936: 8).

Keberadaan Prasasti Ranu Kumbolo dan Gubug Klakah mengafirmasikan wilayah tersebut di masa itu adalah kawasan suci yang diperuntukkan bagi aktivitas keagamaan. Sehingga masyarakat setempat menjaga Ranu Kumbolo agar tetap menjadi kawasan suci dengan mempertahankan kepercayaan mereka terhadap dewa penjaga Ranu Kumbolo. Ketika Ranu Kumbolo mulai diketahui publik, terdapat usaha untuk menjadikan Ranu Kumbolo sebagai pariwisata alam karena panorama alam dan budaya yang dipertahankan oleh masyarakat (*De Telegraaf*: “*Nieuwe natuurmonumenten in Ned.-Indië*,” 01 April 1922: 3). Memori kolektif seperti ini menjadi daya tarik dalam pandangan wisatawan yang pernah berkunjung ke Ranu Kumbolo akan mendokumentasikannya dalam bentuk tulisan atau foto sebagai informasi. Informasi seperti ini yang kemudian banyak dimanfaatkan pengelola wisata sebagai bentuk promosi dengan menggunakan media cetak dan tulisan dari wisatawan (Sunjayadi, 2008: 303; Ahmad dan Hertzog, 2016: 202).

B. Dibukanya Pariwisata Ranu Kumbolo



Gambar 1. Ranu Kumbolo
Sumber: koleksi kitlv, 1935

Seperti pada gambar 1, terdapat foto Ranu Kumbolo yang didokumentasikan sekitar tahun 1935 yang memperlihatkan salah satu sisi dari danau. Danau tersebut diperkirakan terbentuk secara alami dan menghasilkan kepercayaan atas penjaga danau yang dipelihara oleh masyarakat. Potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh Ranu Kumbolo menjadi daya tarik pariwisata yang menurut Stoddart dan Graham, pariwisata akan membentuk jaringan global perekonomian dari pihak yang terlibat mengembangkan pariwisata (Stoddart dan Graham, 2016: 24-25). Oleh karena itu, keputusan menjadikan Ranu Kumbolo sebagai pariwisata harus dibarengi dengan kajian yang menyatakan apakah layak atau tidak menjadi pariwisata.

Soekadijo menyatakan potensi alam terhadap pariwisata menjadi modal besar yang dikembangkan sebagai pariwisata kepada masyarakat (Soekadijo, 1997: 52). Dari modal yang ditawarkan Soekadijo, Ranu Kumbolo memenuhi syarat tersebut sehingga mendukung terbentuknya pariwisata yang dibuka untuk umum. Selain itu, diperlukan juga penelusuran untuk mengetahui jalur yang dapat dilalui ke Ranu Kumbolo sehingga dapat dijadikan sebagai pariwisata. Pada tahun 1838, dilakukan pendakian pertama oleh Clignet dan Winny Brigita ke Ranu Kumbolo untuk tujuan penelitian geologi.

Jalur tersebut sulit dilalui sehingga memerlukan para pekerja untuk dapat membuka hutan. Hal ini disebabkan vegetasi yang sangat tertutup dan jalan menuju ke Ranu Kumbolo sulit dijangkau. Clignet dan Winny mencatat perjalanan menuju Ranu Kumbolo sekitar 1.700-3.000 kaki. Melalui catatan Clignet dan Winny, keinginan untuk mengetahui Ranu Kumbolo makin difokuskan sebagai proyek pengembangan wisata. Pada tahun 1867, B.B. Schwarzbach, H.G.J.G Vriesman dan J. Heyting melakukan perjalanan dari Klakah ke Ranu Kumbolo. Rombongan tersebut didampingi beberapa penduduk setempat. Untuk menandai perjalanannya, mereka memasang tiang-tiang setinggi setengah hingga satu meter (De Java-Bode: "De hoogstge-plaatste lieden van Java", 07 Agustus 1867).

Selama perjalanan ke Ranu Kumbolo melalui Klakah, terdapat catatan yang menarasikan temuan tanaman liar seperti paku ekor kuda, tanaman kalmus dan *dringoe* di dekat Ranu Kumbolo (De Java-Bode: "Schetsen uit Oost-Java", 22 Juni 1892: 9). Melalui hasil temuan yang mereka catat, keasrian Ranu Kumbolo mustahil dibuka untuk kepentingan pariwisata sehingga mereka menyarankan agar kawasan tersebut menjadi cagar alam. Lingkungan Ranu Kumbolo yang asri dan terjaga, diperkirakan membutuhkan biaya mahal untuk menjadikan Ranu Kumbolo sebagai pariwisata. Namun, ketersediaan jalur yang memadai dari Malang dan Lumajang untuk mencapai Ranu Kumbolo justru mengarahkan kebijakan pemerintah untuk menjadikan Ranu Kumbolo sebagai pariwisata alam (*Staatsblad van Nederlandsch- Indië*, 1921, No. 683).

Berdasarkan data dari *Staatsblad van Nederlandsch-Indië*, 1921, No. 683 yang menjelaskan peresmian Ranu Kumbolo sebagai monumen alam baru, maka dapat diperkirakan juga tahun 1921 Ranu Kumbolo secara resmi dibuka sebagai pariwisata. Setahun setelah peresmian Ranu Kumbolo sebagai pariwisata, terdapat publikasi dari *Utrechtsch Provinciaal en Stedlijk Dagblad* yang mempromosikan Ranu Kumbolo dengan redaksi monumen alam baru dari keresidenan

Pasuruan (*Utrechtsch Provinciaal en Stedlijk Dagblad*, 20 Januari 1922). Untuk pertama kali, Ranu Kumbolo dipromosikan melalui surat kabar yang berkantor di luar negeri dan diperkirakan setelah diresmikan menjadi pariwisata, wisatawan yang berkunjung ke Ranu Kumbolo juga datang dari luar negeri.

Dibukanya Ranu Kumbolo sebagai pariwisata alam bertujuan agar wisatawan mengetahui pariwisata yang tidak hanya menawarkan panorama alam tetapi juga nilai-nilai budaya yang dipercaya dan dipertahankan oleh masyarakat. Meskipun telah dibuka menjadi pariwisata, terdapat saran agar Ranu Kumbolo lebih tepat dijadikan sebagai monumen alam seperti kebun raya di Cibodas dan Purwodadi, jika dibuka menjadi pariwisata, dikhawatirkan terjadi degradasi alam (*Algemeen Handelsblad: "Natuurmonumenten in Indië"*, 07 Januari 1923: 7).

Menurut Kayono, dampak yang muncul pasca dibukanya pariwisata antara lain: kunjungan wisatawan domestik atau mancanegara, perputaran ekonomi di lingkungan wisata, volume pengunjung, durasi perjalanan wisata serta tersedianya fasilitas dan infrastruktur di lingkungan pariwisata (Kayono, 1997: 16-17). Selain itu, munculnya para wisatawan ke Ranu Kumbolo tidak semua memahami apa yang dijaga masyarakat setempat sehingga membuat Ranu Kumbolo bukan lagi sebagai tempat yang sakral. Masyarakat mempercayai adanya larangan untuk memasuki area danau yang akan berdampak pada kemarahan penjaga Ranu Kumbolo. Seperti pada gambar 2 yang dikutip dari Majalah *De Padvinder*, dengan memperlihatkan aktivitas wisatawan yang menggunakan rakit untuk mengelilingi Ranu Kumbolo. Ketika akan menepi, terjadi insiden yang menyebabkan wisatawan tersebut hampir tenggelam akibat kebocoran rakit disertai angin kencang. Masyarakat percaya bahwa penjaga Ranu Kumbolo merasa terganggu dengan aktivitas tersebut (*De Padvinder*, 02 Februari 1926: 58).



Gambar 2. Wisatawan hampir Tenggelam di Ranu Kumbolo.
Sumber: De Padvinder, 02 Februari 1926.

Meskipun insiden itu tidak menimbulkan korban, pengelola wisata tetap melakukan pembekalan kepada para wisatawan di *basecamp* Smeroehoeven yang bertujuan untuk meminimalkan kecelakaan yang terjadi di tempat wisata dan bentuk dari kesiapan pengelola wisata.

Selain adanya *basecamp* Smeroehoeven, pengelola wisata Ranu Kumbolo juga memublikasikan foto dan catatan perjalanan di surat kabar atau majalah. Kedua media tersebut adalah pendukung utama dalam promosi pariwisata. Sunjayadi menyebut informasi seperti surat kabar atau majalah yang didasarkan dari catatan perjalanan menjadi sumber pengetahuan para pembaca dalam memahami teks tersebut (Sunjayadi, 2008: 302-303). Sehingga publikasi tersebut tidak hanya menjadi panduan berwisata tetapi juga menjadi media promosi pariwisata. Maka jurnalis berperan penting dalam memasarkan pariwisata dengan diksi atau narasi yang menarik perhatian.

Hampir satu abad setelah pendakian pertamanya, catatan Clignet dan Winny dipublikasikan melalui *Algemeen Handelsblad* pada 1927. Tidak diketahui pada halaman ke berapa di publikasi tersebut, akan tetapi, para pembaca disuguhkan oleh pemandangan Ranu Kumbolo dengan narasi alam dan budaya sebagai daya tarik pariwisata. (*Algemeen Handelsblad*, “*Majestueuze Eenzaamheid: De Overwinning van den Smeroe Een tocht Naar Java’s Hoogsten krater*”, 24 Desember 1927). Catatan itu juga disertai dengan gambar yang didokumentasikan ketika pendakian pertamanya seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Ranu Kumbolo dalam Publikasi di *Algemeen Handelsblad*
Sumber: *Algemeen Handelsblad* 24 Desember 1927.

Pada 7 Juni 1929, *Bataviaasch Nieuwsblad* mempromosikan pariwisata di Jawa Barat dan Jawa Timur. Pemberitaan tersebut mempromosikan Ranu Kumbolo sebagai pariwisata alam dan budaya di kawasan Gunung Semeru bersamaan dengan dipromosikannya Ranu Pane dan Gunung Penanjakan (*Bataviaasch Nieuwsblad*, “*Toerisme in Indië*”, 07 Juni 1929). Setelah disebarkan melalui surat kabar, pengelola wisata berharap banyaknya pengunjung yang datang ke Gunung Semeru yang dipastikan melewati Ranu Kumbolo. Menurut Lombard, Jawa Timur menjadi tujuan destinasi wisata alam yang paling banyak dikunjungi masyarakat Eropa, khususnya bagi mereka yang berdomisili di Surabaya dan Malang. Tujuan berlibur mereka adalah kawasan pegunungan dan dataran tinggi sehingga menarik minat mereka (Lombard, 2005: 82).

C. Fasilitas dan Infrastruktur di Ranu Kumbolo

Menurut J.S. Furnivall, sejak awal tahun 1900 struktur ekonomi baru di Jawa muncul sebagai gerak perubahan. Terfokusnya ekonomi di Jawa mengakibatkan massif pembangunan fisik seperti jalan raya, jalur kereta api, rumah sakit dan kantor pemerintahan (Furnivall, 2009: 325). Pembangunan tersebut secara tidak langsung juga memberi angin segar bagi wilayah yang memiliki potensi pariwisata. Pembangunan yang pesat di Jawa menguntungkan perusahaan milik pemerintah Hindia Belanda, terutama untuk keberlangsungan pariwisata (Kayono, 1997: 17; Spillane, 1985: 63).

Di masa Daendels berkuasa (1808-1811) telah diselesaikan jalan raya pos yang menghubungkan barat dan timur Jawa sehingga konektivitas ini memperkuat jaringan perdagangan, pertahanan dan mobilitas di Jawa. Lombard meyakini jalan raya pos merangsang daerah-daerah di Jawa yang memiliki potensi ekonomi makro sehingga dapat berkembang menjadi wilayah strategis (Lombard, 2005: 74). Selain itu, konektivitas jalan membuka potensi wisata di sebagian Pulau Jawa sehingga sangat mungkin pada masa Daendels, pemikiran untuk mengembangkan potensi wisata di Jawa telah muncul. Pengembangan infrastruktur selanjutnya terjadi menjelang, ketika dan sesudah fase Perang Jawa (1825-1830) yang ditandai oleh jaringan perkeretaapian di Jawa.

Konektivitas jalur kereta api ke Jawa Timur juga telah diselesaikan menjelang akhir abad ke-19 [atau dekade kedua abad ke-20]. Seperti pada gambar 4 terdapat jalur kereta api yang mengoneksikan wilayah Lumajang dengan beberapa wilayah lainnya. Peta tersebut menunjukkan bahwa jalur kereta api yang dibangun di Lumajang juga terhubung ke Pasirian (lokasi yang dekat dengan Ranu Kumbolo). Furnivall menyebut bahwa kemajuan ekonomi di Jawa disebabkan oleh hegemoni kelompok Liberal berhasil membangun kepentingan pemerintah untuk memperkuat struktur ekonomi di Jawa (Furnivall, 2009: 188). Konektivitas jalur perkeretaapian di Lumajang saat itu masih tertuju pada are perkebunan dan pertanian.



Gambar 4. Jalur Kereta Api dan Perkembangan Kota Lumajang Pada Masa Kolonial Hindia Belanda, 1893-1942

Sumber: Jalur Kereta Api dan Perkembangan Kota Lumajang Pada Masa Kolonial Hindia Belanda, 1893-1942, 2024.

Gambar 4 menunjukkan jaringan kereta api di Lumajang yang dibangun sejak abad ke-19 sehingga relasi antar wilayah di Lumajang telah terhubung oleh sarana perkeretaapian. Pada 1925, kereta api telah beroperasi di Lumajang seperti yang terlihat di gambar 4, jalur Klakah-Lumajang-Pasirian. Meskipun tidak sampai ke Ranu Kumbolo, para pengunjung dapat menggunakan moda transportasi yang tersedia untuk melanjutkan ke Ranu Kumbolo.

Pada tahun 1908 VTV diresmikan dengan tujuan mengakomodasi pariwisata di Hindia Belanda (Sunjayadi, 2008: 309; Sunjayadi, 2019: 7; Ashshoffa dan Aji, 2022: 1). Diresmikannya VTV makin memperkuat posisi pengelola pariwisata untuk mengembangkan potensi wilayah. Menurut Sunjayadi, perubahan pandangan orang-orang Belanda terhadap suatu wilayah tidak hanya digunakan untuk sektor pertanian atau perkebunan tetapi pengembangan pariwisata yang menguntungkan dari sisi ekonomi. VTV juga berperan sebagai agen untuk promosi pariwisata ke luar negeri (Sunjayadi, 2008: 311).

Pada gambar 5 dipaparkan rute perjalanan dari *basecamp* Smeroehoeven ke Ranu Kumbolo atau puncak Gunung Semeru. Peta yang disediakan bertujuan agar pengunjung tidak kebingungan ketika melakukan wisata ke Ranu Kumbolo. Peta tersebut biasanya bersumber dari catatan perjalanan pendaki atau peneliti yang telah melakukan perjalanannya. Sunjayadi menyebut catatan perjalanan biasanya ditulis para wisatawan yang dipublikasikan menjadi buku atau diterbitkan pada surat kabar dengan tujuan sebagai informasi (Sunjayadi, 2008: 302).



Gambar 5. Rute Pendakian Ranu Kumbolo-Gunung Semeru
Sumber: Soerabaijasch Handelsblad, 1936.

Pada tahun 1936, *Soerabaijasch Handelsblad* memublikasikan jalur yang menghubungkan antara *basecamp* Smeroehoeven, jalur dari Malang dan Lumajang menuju Ranu Kumbolo. Di *basecamp* ini, mereka akan diberi perlengkapan yang mereka butuhkan untuk pendakian seperti

kuda dan logistik lainnya. Rute menuju Ranu Kumbolo dapat dicapai dengan menunggang kuda melalui jalur Ayek-Ayek dengan ketinggian 2.383 M (*Soerabaijasch Handelsblad*, “*De onstluiting van den Tengger*”, 28 November 1936: 8). Rute tersebut mengacu pada buku yang ditulis C. Th. Stehn sebagai panduan pendakian beberapa gunung di Jawa untuk kepentingan wisata. Dalam bukunya Stehn menyebut untuk mencapai ke Ranu Kumbolo dapat ditempuh dengan dua jalur jika wisatawan berangkat dari Lumajang. Untuk jalur pertama dapat ditelusuri melalui Kertosari > Besuk Sat > Pondok Pici > Ranu Kumbolo dan Recopodo. Sedangkan untuk jalur kedua dapat ditelusuri melalui Senduro > Sukorejo > Jantur > *Basecamp* Smeroehoeve > Ayek-Ayek > Ranu Kumbolo dan Recopodo (Stehn, 1930: 15).

Pendapat Stehn dibantah oleh La Chapalle seorang klimatologi asal Spanyol yang berwisata ke Ranu Kumbolo melalui petunjuk yang diberikan Stehn pada 1936. Jalur tersebut dirasa masih cukup sulit sehingga ia menyarankan agar pihak pengelola membuka jalur baru melalui Klakah menuju Ayek-Ayek sehingga melalui jalur baru tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan ke Ranu Kumbolo (*Soerabaijasch Handelsblad*, “*Van Oude Wegen en Nieuw Plannen*”, 26 November 1936). Menurut La Chapalle, pembukaan jalur baru bertujuan wisatawan dapat menggunakan jalur alternatif menuju Ranu Kumbolo sehingga tidak hanya bergantung dari jalur yang tersedia. Berbeda dari pendapat La Chapalle, justru Stehn memberi saran kepada pengelola wisata Ranu Kumbolo agar membuat tim penyelamat dan tim pengawas hutan agar kawasan Ranu Kumbolo tetap terjaga keasriannya (Stehn, 1930: 17). Usulan Stehn nampaknya lebih diterima daripada membuka jalur baru yang akan berdampak pada kerusakan alam dan tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulisan sejarah pariwisata Indonesia di masa Hindia Belanda tidak terlepas dari hubungan antara manusia, alam dan budaya. Berdasarkan dari relasi tersebut, pariwisata tidak hanya menjelaskan suatu hiburan tetapi juga menggambarkan pada konsep antroposen. Maka, penulisan sejarah pariwisata juga memiliki kedekatan pada sejarah lingkungan, yang membahas hubungan antara manusia dengan alam dan bagaimana manusia mengubah alam. Pada studi kasus di Ranu Kumbolo, kita melihat bagaimana Ranu Kumbolo yang awalnya kental dengan ritual keagamaan sehingga area tersebut menjadi sakral kemudian berubah menjadi pariwisata setelah penelusuran yang dilakukan oleh orang-orang Belanda. Berawal dari penelusuran tersebut, keinginan untuk menjadikan Ranu Kumbolo sebagai pariwisata makin kuat, sehingga pada perkembangannya, pariwisata Ranu Kumbolo juga didukung oleh fasilitas dan infrastruktur seperti jalan, *basecamp*, regulasi wisata dan petunjuk arah serta peta yang disediakan oleh pengelola wisata.

B. Saran

Penelitian tentang sejarah pariwisata menjadi penting untuk dikembangkan di dalam konteks historiografi. Dalam praktiknya, dunia pariwisata tidak hanya pada potensi alam melainkan sisi historis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penelitian historis tentang Ranu Kumbolo masih dapat diperluas lagi, terutama dari jumlah pengunjung yang belum ditemukan sumbernya dan juga terkait penetapan Ranu Kumbolo sebagai cagar budaya pada tahun 1941.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. and Hertzog, A. (2016). Tourism, memory and place in a globalizing world. *Tourism and Hospitality Research*. Vol. 16 (3), 201–205. <https://www.jstor.org/stable/26366487>
- Algemeen Handelsblad: “Natuurmonumenten in Indië”, 07 Januari 1923.
- Algemeen Handelsblad, “Majestueuze eenzaamheid: De Overwinning van den smeroe een tocht naar Java’s hoogsten krater”, 24 Desember 1927.
- Ashshoffa, M.N.W. dan Aji, R.N.B. (2022). “Telaga Sarangan: Pariwisata era Kolonial (1938-1940)”. *Avatra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 13 (1), 1-9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/50372>
- Bataviaasch Nieuwsblad, “Toerisme in Indië”, 07 Juni 1929.
- Berita Yudha: “Bromo Tengger Semeru sejuta keunikan”, 30 Juni 1995.
- Dahari, W.W. (2023). “Pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa Kolonial tahun 1920-1930”. Bandar Lampung: *Skripsi* Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- De Java-Bode: “De hoogsteplaatste lieden van Java”, 07 Agustus 1867.
- De Java-Bode: “Schetsen uit Oost-Java”, 22 Juni 1892.
- De Locomotief, “Verdwaald op den Smeroe?”, 30 Juli 1931.
- De Telegraaf: “Nieuwe natuurmonumenten in Ned.-Indië,” 01 April 1922.
- Direktorat Jenderal Pariwisata Indonesia. (1976). *Pariwisata Indonesia*. Jakarta: TP.
- Furnivall, J.S. (2009). *Hindia Belanda: Studi tentang ekonomi majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Kayono, A.H. (1997). *Kepariwisataaan*. Jakarta: Grasindo.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa silang budaya jilid 1: Batas-batas pembaratan*, Terjemahan: Winarsih Patraningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat dan Nini Hidayati Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majalah *De Padvinder*, Vol. 12 (2) 02 Februari 1926.

- Peter, M. (1969). *International tourism the economics and development of the international tourist trade*. London: Hutchinson & Co. Ltd.
- Ranu Kumbolo. Diakses pada 26 Juni 2024 dari kitlv. https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/893765?solr_nav%5Bid%5D=c5678cc8c31d86afc142&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0
- Soerabaijisch Handelsblad, "Van Oude wegen en nieuw plannen", 26 November 1936.
- Soerabaijisch Handelsblad, "Het Hindoepad", 27 November 1936.
- Soerabaijisch Handelsblad, "De onstluiting van den Tengger", 28 November 1936.
- Soekadijo, R.G. (1997). *Anatomi pariwisata: Memahami pariwisata sebagai "systemic linkage"*. Jakarta: Gramedia.
- Spillane, J.J. (1985). *Ekonomi pariwisata: Sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indië*, 1921 No. 683.
- Stoddart, M.C.J. dan Graham, P. (2016). Nature, history, and culture as tourism attractors: The double translation of insider and outsider media. *Nature and Culture*. Vol. 11 (1), 22-43. <https://www.jstor.org/stable/26430610>
- Stehn, Ch. E. (1930). *Gids voor bergtochten op Java*. Batavia: Nederlandse Indische Bergsport Vereniging.
- Sunjayadi, A. (2008). "Mengabadikan estetika; Fotografi dalam promosi pariwisata kolonial di Hindia-Belanda". *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*. Vol. 10 (2), hlm. 301-316. <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1474&context=wacana>
- . (2019). *Pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942)*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Popular.
- Utrechtsch Provinciaal en Stedlijk Dagblad, "Nieuwe Natuurmonumenten" 20 Januari 1922.
- Whitten, T., dkk., *The Ecology of Java and Bali*, (Singapura: Periplus Editions (HK) Ltd., 1996).
- Yuniarta, A.D., dkk. (2024). Jalur Kereta Api dan Perkembangan Kota Lumajang Pada Masa Kolonial Hindia Belanda, 1893-1942. *Jurnal Sejarah Indonesia*. Vol. 7 (1), hlm. 10-30 <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsi/article/view/33025>